

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai konsep yang telah dipopulerkan oleh UNESCO dengan istilah *life long education* (Mulyasa, 2012, hal. 59). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.” Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur formal maupun non formal.

Pendidikan formal yaitu melalui Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA), untuk anak usia 4-6 tahun. Pendidikan non formal dapat berbentuk Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun atau bentuk yang lain yang sederajat. Taman Kanak-kanak (TK) tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (*golden age*). “Usia dini/pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar.” (Mulyasa, 2012. hal. 34).

Proses pembelajaran anak usia dini dimulai dengan kemampuan fisik yaitu motorik kasar dan motorik halus.

(Indraswari, 2012, hal. 12). Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh Marliza (2012, hal. 1), perkembangan gerakan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Kegiatan motorik halus yang biasa dilakukan taman kanak-kanak adalah anak dilatih untuk menggerakkan pergelangan tangan dan jari-jemari dengan belajar memegang pensil, krayon, kuas dengan kegiatan mewarnai, meronce, dan membentuk *play dough*.

Dalam proses belajar anak usia dini tidak lepas dari pengawasan orangtua atau keluarga. Anak-anak dipercayakan kepada guru disekolah untuk mendidik dan ikut serta mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak. Sebagai orang percaya kita percaya bahwa manusia diciptakan serupa gambar Allah, sehingga guru haruslah meyakini dan menyadari bahwa siswa yang diajari adalah ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, sangat jelas sekali di katakan dalam Kejadian 1:26, bahwa Allah menciptakan semua manusia sama, termasuk guru dan siswa, yaitu menurut gambar dan rupa Allah (Van Brummelen, 2006, hal. 90). Lebih lanjut lagi George Knight menyatakan bahwa seorang pendidik kristen harus mengakui dan menghormati individualitas, keunikan dan harga diri setiap orang (2009, hal. 91).

Seorang guru Kristen haruslah mengasihi siswanya dengan setiap keunikan yang dimiliki dan menyadari bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga

para siswa pun perlu dituntun dengan kebenaran. Seorang guru Kristen haruslah sudah lahir baru (2 Korintus 5:17), dengan demikian guru harus mampu menuntun dan mencontohkan hal baik dan benar yang berkenan di hadapan Allah. Guru juga harus mampu memberikan contoh kepada siswanya, manusia belajar dari contoh (Tong, 2008, hal. 58). Karena pembelajaran haruslah melalui contoh dan sangat memudahkan bagi anak usia dini untuk belajar meningkatkan motorik halus maupun kasar mereka melalui peragaan yang diberikan guru dan dilakukan berulang-ulang.

Dari Observasi peneliti, obeservasi mentor, observasi teman sejawat dan wawancara mentor yang dilakukan di kelas K-2 dalam pembelajaran Tematik yaitu mewarnai maka dari hasil obeservasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa anak-anak K-2 yang diteliti masih sangat kurang dalam teknik mewarnai dengan melihat hasil kerja siswa yang masih belum tepat dalam mewarnai gambar yang diberikan oleh guru. Terlihat bahwa siswa yang belum mampu mewarnai dengan rapi, keluar garis tepi. mewarnai dengan tidak rata, dan masih ditemukan bahwa siswa langsung mewarnai dengan tebal.

Penulis menyadari perlu untuk menuntun dan mencontohkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna kepada siswa. Kegiatan mewarnai di taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang diharuskan untuk melatih motorik halus anak usia dini usia 3-5 tahun, penggunaan pensil warna pada pembelajaran tematik K-2 yang diteliti, sudah sering digunakan namun ketika peneliti mengobservasi, berdiskusi bersama mentor dan dilihat dari proses dan hasil siswa dalam pra siklus yang dilakukan maka di temukan siswa belum mengetahui teknik mewarnai menggunakan pensil warna, dengan demikian peneliti merasa penting untuk

menuntun siswa dalam mempelajari teknik mewarnai menggunakan pensil warna dengan menggunakan metode demonstrasi agar siswa melihat secara langsung cara mewarnai menggunakan pensil warna sehingga siswa mampu mewarnai dengan teknik yang benar sehingga secara tidak langsung akan melatih motorik halus siswa karena teknik mewarnai yang dilatih dilakukan secara berulang-ulang.

Dengan demikian peneliti memutuskan dari hasil wawancara mentor untuk menggunakan metode demonstrasi membantu siswa mengetahui langkah-langkah dalam mewarnai gambar menggunakan pensil warna. Penelitian ini berjudul Tahapan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna pada kelas K-2 Sekolah Sukacita Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama mengajar, hasil kerja siswa, dan diskusi dengan guru pamong (mentor) pada praktek Kerja Lapangan (PKL), maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna pada kelas K-2 Sekolah Sukacita Lampung Selatan?
2. Bagaimana tahap-tahap metode demonstrasi untuk meningkatkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna pada kelas K-2 Sekolah Sukacita Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah penerapan tahapan metode demonstrasi dapat meningkatkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna siswa K-2 Sekolah Sukacita Lampung Selatan?
2. Mengetahui tahap-tahap metode demonstrasi dalam meningkatkan teknik mewarnai menggunakan pensil warna siswa K-2 Sekolah Sukacita Lampung Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Guru:

1. Guru dapat memiliki gambaran mengenai penggunaan metode demonstrasi khususnya dalam pembelajaran teknik mewarnai.
2. Dapat menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan teknik mewarnai siswa K-2 dalam menggunakan pensil warna.

1.5 Penjelasan Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam mengajar dengan tujuan mempertunjukkan secara langsung langkah-langkah pengerjaan kepada siswa agar siswa mudah mengikuti dan mengerti pelajaran yang diajarkan guru. Indikator metode demonstrasi yang digunakan yaitu 1) langkah perencanaan metode demonstrasi, 2) langkah pelaksanaan metode demonstrasi dan 3) langkah mengakhiri metode demonstrasi.

2. Teknik mewarnai

Teknik mewarnai adalah langkah-langkah merwarnai dengan tepat menggunakan pensil warna yang bertujuan membantu melatih pergelangan tangan, kesabaran hingga mengembangkan rasa keindahan dan mengenal komposisi warna. Indikator teknik mewarnai yang digunakan yaitu 1) *Convensional Grip*, 2) Mewarnai gambar sederhana, 3) Mewarnai dengan rapi, 4) Mewarnai dengan tipis atau goresan dasar tipis, dan 5) Mewarnai dengan tebal

